

BIOLA DALAM SENI PERTUNJUKAN GANDRUNG BANYUWANGI

Irfanda Rizki Harmono Sejati

Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang

E-mail: irfan_rizky@yahoo.com

Abstrak

Gandrung adalah salah satu seni pertunjukan tradisi yang cukup populer di kalangan masyarakat Banyuwangi Jawa Timur. Bentuk *Gandrung* merupakan perkembangan dari seni pertunjukan *Seblang* yang juga terdapat di Banyuwangi. Terdapat beberapa instrumen unsur-unsur gamelan yang digunakan untuk iringan musik *Gandrung* Banyuwangi, antara lain: *kendang*, *ketuk*, *kempul*, *gong*, *kluncing* (*triangle*), *angklung*, dan *saron*. Dalam perkembangannya, instrumen Biola dimasukkan sebagai tambahan musik iringan dalam seni pertunjukan *Gandrung* bersama dengan masuknya kebudayaan Barat yang dibawa pada masa kolonial Belanda. Pola permainan instrumen Biola pada iringan *Gandrung* Banyuwangi mempunyai ciri khas tersendiri yang sangat berbeda dengan pola permainan instrumen biola pada musik barat. Dalam perkembangannya juga, instrumen Biola menjadi salah satu instrumen pokok pada seni karawitan Banyuwangi pada umumnya dan seni pertunjukan *Gandrung* pada khususnya, sehingga instrumen Biola dianggap penting dalam musik iringan seni pertunjukan *Gandrung*. Adapun fokus penelitian dalam penulisan ini mengulas instrumen Biola dalam seni pertunjukan *Gandrung*, antara lain: (1) latar belakang dan bentuk penyajian kesenian *Gandrung* Banyuwangi, (2) teknis permainan biola pada seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi, dan (3) fungsi atau kegunaan pemain biola pada seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi.

Violin in Gandrung Performing Art at Banyuwangi

Abstract

Gandrung is one of popular traditional performance arts among Banyuwangi people at East Java. The form is a modification of *Seblang* performance art, which is popular at Banyuwangi. Among several musical instruments used in *Gandrung* include *kendang*, *ketuk*, *kempul*, *gong*, *kluncing* (*triangle*), *angklung*, and *saron*. In its following performances, violin was included as additional musical accompaniment in *Gandrung* along with the incoming western culture brought by the Dutch colonialists. The pattern of violin instrument has its own typical features different from that of western violin musical performance. In the following times, violin becomes one of core instruments in Banyuwangi musical performance in common and *Gandrung* performance art in particular, so that it is considered being important in *Gandrung* music accompaniment. The focus of the research includes (1) background and form of *Gandrung* musical performance at Banyuwangi, (2) techniques of violin performance in *Gandrung*, Banyuwangi, (3) function or use of violinists in *Gandrung* performance art, Banyuwangi.

Kata Kunci: Biola, Karawitan Banyuwangi, *Gandrung* Banyuwangi.

PENDAHULUAN

Seni pertunjukan *Gandrung* adalah merupakan salah satu lambang dari sisa perkembangan seni budaya dari kehidupan jaman kekeratonan Blambangan. *Gandrung* adalah bentuk perkembangan dari *Seblang* sebuah seni pertunjukan adat bagi masyarakat Blambangan. *Seblang* adalah sebuah tarian tradisi di Banyuwangi yang sudah ada sejak kebudayaan Pra-Hindu. Tari *Seblang* adalah sebuah tarian yang mengandung sebuah unsur *trance* yang dilakukan oleh gadis kecil atau wanita dewasa dalam melakukan pertunjukan tidak sadarkan diri karena kemasukan roh atau *hyang*. Adapun kemiripan kesenian antara Banyuwangi dengan Bali yaitu tari *Seblang* dengan tari *Sang hyang* yang ada di Bali, yang juga ada di daerah Banyuwangi dengan sebutan tari *Sanyang*. Dalam hal ini, semua mempunyai nilai fungsi ritual yaitu untuk keselamatan warga, kesuburan, dan penyembuhan.

Gandrung adalah salah satu seni pertunjukan tradisional di Banyuwangi yang sudah mengalami banyak perkembangan menjadi sebuah bentuk tari hiburan sekuler. Kata *Gandrung* diartikan sebagai terpesona atau tergila-gila. Dimaksudkan adalah terpesonanya masyarakat Blambangan yang agraris kepada Dewi Sri yaitu Dewi Padi yang membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Ungkapan rasa syukur masyarakat setiap habis panen mewujudkan suatu bentuk kegembiraan sebagaimana penampilan *Gandrung* sekarang ini. Pementasan kesenian *Gandrung* biasanya diselenggarakan pada malam hari mulai pukul 21.00 hingga 04.00 pagi. Untuk memenuhi kebutuhan suatu acara tertentu pementasan seni *Gandrung* dapat juga dilakukan siang hari. Bentuk dari seni pertunjukan *Gandrung* adalah tarian tradisional dengan iringan musik gamelan Banyuwangi. Dalam hal ini penari *Gandrung* sebagai media penerima tamu bagi tuan rumah atau yang punya hajat didalam menjamu tamu.

Awal dari bentuk penyajian seni pertunjukan *Gandrung* lebih dikenal seba-

gai tari keliling atau *ngamen* yang dilakukan oleh penari laki-laki dengan mengenakan pakaian wanita dan dikenal sebagai *Gandrung Lanang* atau laki-laki. Penari *Gandrung* laki-laki yang terakhir kali dikenal adalah Marsan dan Rogojampi pada tahun 1890.

Menurut catatan sejarah, seni pertunjukan *Gandrung* pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki yang didandani seperti perempuan dan, menurut laporan Scholte (1927), instrumen utama yang mengiringi tarian *Gandrung Lanang* ini adalah *kendang*. Pada saat itu, biola telah digunakan. Namun demikian, *Gandrung* laki-laki ini lambat laun lenyap dari Banyuwangi sekitar tahun 1890an, yang diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk *transvestisme* atau berdandan seperti perempuan. Namun, tari *Gandrung* laki-laki baru benar-benar lenyap pada tahun 1914, setelah kematian penari terakhirnya, yakni Marsan. Menurut sejumlah sumber, kelahiran *Gandrung* ditujukan untuk menghibur para pembabat hutan, mengiringi upacara minta selamat, berkaitan dengan pembabatan hutan yang angker.

Pada iringan *Gandrung* Banyuwangi terdapat beberapa alat musik seperti *kendang*, *ketuk*, *kempul*, *gong*, *triangle* (*kluncing*), *angklong*, *saron*, dan biola. Biola adalah alat musik yang berasal dari Eropa (*western music*). Pada mulanya biola digunakan dalam bentuk-bentuk penyajian musik orkestra, tetapi fenomena yang ada di Banyuwangi, biola dijadikan juga sebagai alat musik pengiring *Gandrung*.

Gamelan Banyuwangi khususnya yang dipakai dalam tari *Gandrung* memiliki kekhasan dengan adanya instrumen biola, yang salah satunya dijadikan sebagai *pantus* atau pemimpin lagu. Menurut sejarah, pada sekitar abad ke-19, seorang dari Eropa menyaksikan pertunjukan *Gandrung* yang diiringi dengan seruling. Kemudian orang tersebut mencoba menyelaraskannya dengan biola yang dia bawa waktu itu, pada saat dia mainkan lagu-lagu *Gandrung* tadi dengan biola, orang-orang sekitar terpesona dengan irama menyayat yang dihasilkan biola ter-

sebut. Sejak itu, biola mulai menggeser seruling karena dapat menghasilkan nada-nada tinggi yang tidak mungkin dikeluarkan oleh seruling.

Tentang penggunaan biola di dalam seni pertunjukan *Gandrung*, adalah merupakan salah satu usaha untuk menyesuaikan kebutuhan permainan pada tiap-tiap *gending* yang kemudian dirasakan perlu peningkatan agar lebih sesuai dengan usaha peningkatan unsur dinamis dari keadaan sebelumnya.

Selain itu, gamelan ini juga menggunakan *kluncing* (*triangle*), yakni alat musik berbentuk segitiga yang dibuat dari kawat besi tebal, dan dibunyikan dengan alat pemukul dari bahan yang sama. Kemudian terdapat *kendang* yang jumlahnya bisa satu atau dua. *Kendang* yang dipakai di Banyuwangi hampir serupa dengan *kendang* yang digunakan dalam gamelan Jawa, Sunda maupun Bali. Fungsinya adalah menjadi komando dalam musik, dan sekaligus memberi efek musikal di semua sisi.

Alat berikutnya adalah *kethuk*. Terbuat dari besi, berjumlah dua buah dan dibuat berbeda ukuran sesuai dengan larasanya. *Kethuk estri* (*feminine*) adalah yang besar, atau dalam gamelan Jawa disebut *Slendro*. Sedangkan *kethuk jaler* (*maskulin*) dilaras lebih tinggi satu *kempyung* (*kwint*). Fungsi *kethuk* disini bukan sekedar sebagai instrumen penguat atau penjaga irama seperti halnya pada gamelan Jawa, namun tergabung dengan *kluncing* untuk mengikuti pola tabuhan *kendang*. Sedangkan *kempul* atau *gong*, dalam gamelan Banyuwangi (khususnya *Gandrung*) hanya terdiri dari satu instrumen *gong* besi. *Kandang* juga diselingi dengan *saron* Bali dan *angklung*.

Pemain biola sangat berperan penting dalam setiap pertunjukan *Gandrung*. Pemain biola mempunyai fungsi sebagai pembawa melodi pada tiap-tiap lagu yang dimainkan. Hal ini membuat pertunjukan *Gandrung* tidak bisa dipisahkan dengan instrumen biola. Instrumen biola pun juga sudah menjadi identitas bagi masyarakat Banyuwangi bahwasannya seni pertunjukan Banyuwangi tidak bisa terpisah de-

ngan instrumen biola.

Sejarah Seni Pertunjukan *Gandrung*

Tahun 1890, di Banyuwangi terdapat sebuah kesenian yang bernama *Gandrung*, yaitu kesenian yang dimainkan oleh seorang laki-laki perjaka dengan diiringi musik *kendang* dan *terbang*, setelah menari mereka mendapat imbalan berupa beras. Kesenian *Gandrung* laki-laki ini serupa dengan kesenian sedati dari Aceh, *Runding* dari Madura, *Gemblang* dari Jawa Tengah dan *Gandrung* dari Bali. *Gandrung* laki-laki ini banyak diundang dalam upacara-upacara pesta. Pigeaud (1938) menjelaskan bahwa tari *Gandrung* di Banyuwangi sedikit banyak telah dipengaruhi oleh seni Bali, karena Banyuwangi atau kerajaan Blambangan di zaman dulu selalu mengadakan hubungan erat dengan Bali. Daerah pengaruh kerajaan-kerajaan Bali sampai pertengahan abad ke-18 meliputi sebagian besar dari ujung timur pulau Jawa.

Mengenai arti kata *Gandrung* yang menjadi sebutan pada kesenian *Gandrung* Banyuwangi sudah banyak yang menafsirkan. Joh Scholte, dalam makalahnya yang berjudul "*Gandroeng van Banyoewangi*" Kongres Java Institut Soerabaya 1926. Pada bab "*kata Gandroeng*" menjelaskan *Gandrung* yang berarti tontonan atau melihat kepadanya atau jatuh cinta dan terpicat. Dalam bahasa Jawa dewasa ini artinya semakin diperjelas menjadi jatuh cinta sampai tergila-gila atau menangis tersedu-sedu.

Haryadi BS, dalam tulisannya yang berjudul "*Gandrung Dan Sejarahnya, Asal muasalnya yang membingungkan*" menjelaskan *Gandrung* yang artinya edan/ke-danan (tergila-gila) karena sesuatu yang merangsang. Dijelaskan bahwa setiap ada pertunjukan *Gandrung* pasti banyak kaum laki-laki yang tergila-gila atau *ngGandrun*gi terhadap para penarinya.

K. Sardjono dalam naskahnya yang berjudul "*Pengembangan Seni Gandrung Sebagai Atraksi Wisata*" yang diterbitkan oleh Badan pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat II Banyuwangi, Agustus

1981. Dijelaskan tentang kata *Gandrung* mempunyai arti terpesona, yang dimaksud sebagai terpesonannya masyarakat daerah Blambangan yang umumnya hidup sebagai masyarakat agraris, terhadap anugerah Dewi Sri yaitu Dewi Padi, atau terpesonanya masyarakat daerah Blambangan terhadap kesuburan yang diharapkan serta membawa kesejahteraan kehidupan masyarakat Blambangan itu sendiri.

Dari beberapa pendapat di atas jelas untuk arti kata *Gandrung* untuk kesenian daerah Banyuwangi bisa diartikan bermacam-macam menurut pandangan penulisnya. Pada umumnya kesenian *Gandrung* hanya dilihat dari penari atau yang disebut dengan *Gandrungnya*, busana, instrumen musik, tarian, dan para lelaki yang ikut maju atau menari.

Joh Scholte (1927) menjelaskan *Gandrung* adalah bentuk kesenian tari yang pertama kalinya ditarikan oleh para lelaki lanjut usia yang dirias seperti layaknya perempuan. *Gandrung* laki-laki ini lambat laun menghilang dari Banyuwangi pada sekitar tahun 1890, hal ini diduga karena ajaran Islam melarang segala bentuk *transvestisme* atau berdandan seperti perempuan. Kesenian *Gandrung* laki-laki baru benar-benar menghilang pada tahun 1914 setelah kematian dari seniman tari laki-laki yang terakhir yang bernama Marsan.

Tahun 1895 sebenarnya sudah ada penari wanita yang bernama Semi di dukuh Cungking. Berawal dari *nadzar* Mak Midah, ibu dari Semi yang berjanji akan menjadikan putrinya seorang *Seblang* jika Semi sembuh dari sakitnya. Semi pada usia 10 tahun menderita sakit yang berat dan tidak ada obat yang bisa menyembuhkan, dari *nadzar* ibunya itu, Semi bisa sembuh. Melalui prosesi dengan cara Hindu Jawa (*Siwais*) Semi dijadikan *Seblang*. Hingga saat ini *Seblang* menjadi sebuah upacara *tolak bala* (mencegah musibah) di Desa Olehsari, kecamatan Galagah, Banyuwangi. Pelakunya adalah keturunan dari Semi. Upacara *Seblang* saat ini merupakan pertunjukan tari yang diiringi dengan musik gamelan *laras slendro* Banyuwangi, dengan

membawakan *gending-gending* Banyuwangi kuno, seperti: *Seblang-Seblang*, *Cengkir Gading*, *Padha Nonton*, *Pudak Sempal*. Penari *seblang* menari dengan keadaan tidak sadar (*trance*). Kepercayaan warga setempat beranggapan keadaan tidak sadar tersebut merupakan kerasukan roh-roh nenek moyang. Joh Scolte menerangkan bahwa dari kesenian *Seblang* ini yang menghidupkan kembali kesenian tari *Gandrung Wadon* (*Gandrung* wanita) di Banyuwangi setelah matinya *Gandrung Lanang* (*Gandrung* laki-laki). Masyarakat tertarik dengan adanya tarian yang dibawakan oleh wanita tersebut, sehingga dalam perkembangannya, masyarakat melakukan perubahan untuk *Gandrung* dengan menjadikannya sebuah pertunjukan tari dan musik.

Adapun perubahan musiknya adalah instrumen musik yang digunakan tidak hanya *kendang*, *kethuk*, *kenong*, *gong*, tetapi digunakan juga instrumen biola atau *baolah* dan *kluncing* atau *kloneng* (*triangle*), adanya instrumen Barat ini diperkirakan dibawa oleh imperialis barat, yaitu Belanda yang berpengaruh besar terhadap musik pengiring tari *Gandrung* Banyuwangi. *Gending-gending* yang dibawakan berlaras *slendro*. *Gending-gending* yang dibawakan diambil dari *gending-gending seblang* dan *gending-gending* yang dibawa oleh *Gandrung Lanang*, antara lain: *widodari*, *ayun-ayun*, *jangkung kuning*, *sonte pare*, *ma inang*, *ladrang* dan *celang mogok*.

Bentuk Pertunjukan Gandrung

Seni Pertunjukan *Gandrung* biasanya diselenggarakan pada malam hari mulai dari jam 21.00 sampai jam 05.00 pagi. Pada pertunjukan *Gandrung* jaman dahulu masih menggunakan tradisi sehingga pertunjukan *Gandrung* benar-benar berjalan dari malam sampai pagi, akan tetapi pada jaman sekarang pertunjukan *Gandrung* biasanya hanya sampai antara jam 24.00-01.00 dikarenakan menyesuaikan kebutuhan dari yang punya hajat atau bisa juga melihat dari para tamu yang hadir. Kadang-kadang pertunjukan kesenian *Gandrung* dilaksanakan pada siang hari menyesuaikan dengan kebutuhan suatu acara

tertentu.

Sejak awal adanya kesenian *Gandrung* sudah mempunyai struktur penyajian, yaitu setiap pertunjukan kesenian *Gandrung* selalu disuguhkan dalam lima babak yang masing-masing disebut: *topengan*, penyajian tari *jejeran*, penyajian *ngrepen* atau *repenan*, penyajian *pajuan*, *seblang-seblangan*.

Topengan merupakan salah satu tarian yang disajikan pada sebelum pertunjukan *Gandrung* dimulai, yaitu penari *Gandrung* dengan menggunakan busana tari khusus *topengan* menarikan tarian dengan gerak-gerak tari yang menggambarkan seorang ksatria.

Penyajian berikutnya adalah *jejeran*, fungsi dari penyajian *jejeran* itu sendiri adalah sebagai tari pembuka acara dalam memberikan ucapan selamat datang kepada para tamu undangan di suatu acara tertentu. Penyajian tari *jejeran* selalu diawali dengan melagukan puisi yang berjudul *podo nonton* yang terdiri dari 32 bait, namun biasanya puisi tersebut selalu dilagukan hanya sampai delapan bait saja dan untuk melagukan delapan bait berikutnya selalu dimainkan dua atau tiga *gending* lainnya sebagai selingan.

Penyajian berikutnya adalah *repenan* atau biasa disebut dengan *ngrepen*. Setelah *Gandrung* selesai membawakan tari *Jejer Gandrung* dan *gending-gending* yang berkaitan dengan tarian itu maka dengan diantar seorang pramugari yang disebut *gedhog* penari *Gandrung* turun dari atas panggung dan mendatangi para tamu sesuai dengan yang dipilih oleh *gedhog*.

Penyajian berikutnya setelah *Ngrepen* adalah penyajian *Pajuan* atau *maju Gandrung*. Kata *paju* dalam seni pertunjukan *Gandrung* mempunyai maksud bahwa *Gandrung* memberi kesempatan kepada para tamu atau penonton untuk maju masuk ke dalam arena panggung dan menunjukkan ketrampilan dalam menari, berpantun dan seni bela diri pencak silat.

Penyajian berikutnya adalah bentuk tarian *Seblang-seblangan*. Tari *Seblang-seblangan* tersebut penyajiannya di bagian paling akhir pertunjukan *Gandrung* yang

menjadi rangkuman seluruh pertunjukan *Gandrung* dari awal hingga akhir pada waktu menjelang pagi.

Biola pada Seni Pertunjukan Gandrung

Dalam iringan musik seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi terdapat beberapa instrumen musik salah satunya adalah instrumen pembawa melodi pada iringan *Gandrung* Banyuwangi. Instrumen pembawa melodi tersebut telah mengalami banyak perkembangan sehingga menjadi instrumen biola yang saat ini digunakan dan semakin populer pada seni pertunjukan *Gandrung*. Sebagian narasumber menjelaskan bahwa sebelum adanya instrumen biola, sebagai pembawa melodi pada saat itu adalah instrumen tiup yaitu *suling*. *Suling* yang digunakan pada iringan seni pertunjukan *Gandrung* menggunakan enam nada yaitu 6 1 2 3 5 atau masyarakat Banyuwangi menyebut dengan nada *lado-re-mi-sol*. Pada saat itu instrumen *suling* tidak lagi digunakan karena dirasa kurang dapat memberikan warna suara yang keras dan jangkauan nada yang tidak luas.

Dalam hal ini masyarakat seni pertunjukan *Gandrung* mengganti instrumen tiup *suling* dengan instrumen gesek yang menggunakan dua dawai dan pada saat itu yang digunakan adalah sejenis *rebab*, masyarakat Banyuwangi menyebut dengan istilah *rebab arum manis*. Disebut dengan *rebab arum manis* karena *rebab* tersebut digunakan oleh para pedagang *arum manis* dalam menjual dagangannya dengan memainkan *rebab*. *Rebab arum manis* sedikit berbeda bentuknya dengan *rebab* yang digunakan pada instrumen Gamelan Jawa, lebih menyerupai *erhu* atau *rebab* dari Cina. *Rebab arum manis* menggunakan dua dawai yang mempunyai nada 3 dan 6 atau masyarakat Banyuwangi biasa menyebut dengan nada mi dan la.

Secara fisik, biola yang digunakan seniman *Gandrung* Banyuwangi tidak berbeda dengan biola yang digunakan pada musik Barat. Biola yang digunakan dalam seni pertunjukan *Gandrung* mempunyai bentuk dan bagian-bagian yang sama dengan biola barat. Bagian-bagian yang

terdapat pada biola di Banyuwangi tidak ada yang berbeda sama sekali mulai dari yang disebut dengan badan biola depan, belakang dan samping mempunyai bentuk yang sama. Menurut pengelompokan pada jenis alat musik gesek, yang digunakan dalam seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi adalah jenis biola sopran dengan ukuran 4/4. Bagian-bagian di biola seperti *scroll*, *chinrest*, *tailpiece*, *bridge*, *pegs and peg box*, *nut*, *fingerboard*, *neck*, *soundpost* juga sama dengan biola yang digunakan di Banyuwangi.

Bagian yang sama lagi dengan biola di barat yaitu pasangan dari biola itu sendiri adalah *bow*. Dalam memainkan biola di Banyuwangi juga menggunakan *bow* untuk menggesek, *bow* yang digunakan sama dengan *bow* yang di barat dengan menggunakan rambut ekor kuda. Masyarakat Banyuwangi lebih mengenal istilah *stick* untuk penyebutan *bow*.

Instrumen biola yang terdapat di Banyuwangi mempunyai teori-teori sendiri dalam memainkan biola dan teknik-teknik yang hampir tidak sama dengan pemahaman teori dan teknik biola musik barat. Contoh-contohnya adalah mulai dari penyeteman, penggunaan senar, teknik permainan, cara memegang biola, cara memegang *bow* (penggesek biola), posisi dalam bermain biola semua teknik berikut hampir tidak sama dengan biola pada gaya musik barat.

Dalam hal ini, yang membedakan bahwa biola di Banyuwangi berbeda dengan biola di Barat yaitu sistem penggunaan senarnya. Pada instrumen biola barat seperti dijelaskan di atas senar yang digunakan untuk biola sopran adalah senar G-D-A-E dengan ukuran yang paling besar sampai ukuran senar E yang terkecil. Dalam seni pertunjukan *Gandrung*, biola tidak menggunakan senar G-D-A-E layaknya biola yang digunakan dalam musik barat tetapi menggunakan sistem senar G-D-D-A dan tidak menggunakan senar yang paling terkecil yaitu senar E. Walaupun demikian, biola yang digunakan dalam pertunjukan *Gandrung* tetap menggunakan *system tuning* atau penyeteman

seperti biola musik barat yaitu nada G-D-A-E.

Konsep instrumen biola di Banyuwangi terdapat sebuah sistem yang disebut dengan istilah *prapatan*, atau dalam bahasa musikal disebut konsep *kwart*. *Prapatan* yaitu sebuah lompatan nada yang berjarak empat nada pada satu oktaf dalam teknik penggunaan senar biola.

Posisi memainkan biola dalam seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi dilakukan hanya dengan posisi duduk bersimpuh, tidak duduk dengan kursi ataupun berdiri. Teknik memegang biola tidak sama dengan posisi orang Barat dalam memegang biola, yaitu tidak ditempel di rahang sebelah kiri akan tetapi cenderung lebih ke bawah dekat dengan siku tangan kiri. Posisi ini mereka lakukan karena dengan duduk bersimpuh mereka dapat memegang biola dengan nyaman dan tidak merasa kelelahan apabila sedang dalam pertunjukan semalam suntuk. Walaupun teknik yang digunakan tidak sama dengan teknik barat, namun bukan hal yang penting bagi masyarakat Banyuwangi karena mereka memang tidak mempunyai sistem standarisasi tertentu dalam teknik memegang biola. Akan tetapi semakin lama semakin berkembang posisi bermain biola di Banyuwangi banyak ditiru oleh generasi-generasi berikutnya sehingga menjadi ciri khas Banyuwangi dalam posisi bermain biola.

Gambar 1. Posisi Biola Pada Seni Pertunjukan *Gandrung*

Biola diletakkan di atas siku tangan sebelah kiri, tidak dijepit dengan rahang. Dalam hal ini bagian yang dinamakan *chinrest* biola atau tempat rahang diletakkan tidak berfungsi. Sementara tangan kiri memegang leher biola sambil menggerakkan jari tangan dalam menekan senar untuk menghasilkan nada-nada yang diinginkan. Pada teknik penjarian (*fingering*) *fals* dan tidaknya nada biola yang dimainkan bergantung pada *jejepan* yang artinya penekanan pada senar nada. Teknik *jejepan* mempunyai persamaan dengan teknik pada biola musik barat yaitu teknik intonasi. Intonasi adalah teknik ketepatan dalam memainkan tiap-tiap nada. Teknik intonasi dapat dilakukan pada semua instrumen yang bernada dan vokal. Dalam memainkan teknik-teknik penjarian pada biola, orang Banyuwangi sangat peka dalam menggunakan perasaan.

Fungsi tangan kanan adalah memegang penggesek biola (*bow*) yang digerakkan untuk memberi dorongan dalam posisi naik dan turun. Posisi dalam memegang *bow*, pemain biola di Banyuwangi juga berbeda dengan gaya orang barat, dalam memegang *bow* orang Banyuwangi tidak mempunyai teknik-teknik khusus. Dalam memainkan biola diperlukan suatu keseimbangan antara tangan kiri yang memegang leher biola (*fingerboard*) sambil menggerakkan jari dengan tangan kanan yang bertugas menggerakkan penggesek biola (*bow*). Keseimbangan akan didapatkan melalui proses latihan yang secara teratur, rutin, dan disiplin. Tiap-tiap pemain biola di Banyuwangi mempunyai kualitas permainan yang berbeda-beda dan mempunyai karakter gesekan yang berbeda-beda juga, hal ini dikarenakan karena proses latihan yang juga berbeda dan banyaknya perbendaharaan lagu yang mereka kuasai.

Dalam pengamatan yang dilakukan para pemain biola dalam seni pertunjukan *Gandrung* memegang leher biola dengan tangan kiri, leher biola lalu diletakkan di antara ibu jari dan jari telunjuk. Untuk menghasilkan nada maupun melodi, senar biola ditekan dengan ujung-ujung jari yang disebut dengan *jejepan*. Proses pene-

kanan senar diawali dengan jari telunjuk (1), jari tengah (2), jari manis (3), dan jari kelingking (4).

Selanjutnya untuk menghasilkan teknik kuat lemahnya dalam menggesek senar biola, pemain biola Banyuwangi selalu menggesek dua senar dalam memainkannya dan disesuaikan dengan kondisi ruangan dan kebutuhan garap lagu. Biasanya mereka memainkan biola menurut konsep *gending Gandrung Banyuwangi* sebagai pembawa melodi atau *balungan*. Teknik gesekan dua senar pada biola di Banyuwangi tidak terdapat istilah, fungsi dari menggesek dua senar hanya untuk memperkeras suara biola.

Teknik gesekan dua senar yaitu salah satu senar ditekan dengan jari dan senar yang kedua digesek senar kosong atau tidak ditekan dengan jari dan harus senar di atasnya. Salah satu contoh yaitu dalam memainkan senar A gesekan harus didobel dengan senar D, begitu juga dalam memainkan senar E gesekan harus disobel dengan senar A tanpa ditekan jari. Gesekan dua senar pada biola musik barat disebut dengan teknik *double stops*. Terdapat pula istilah *drone* dari India yaitu efek yang menimbulkan suara harmonik atau monofonik yang membentuk sebuah akord yang terus berjalan.

Dalam proses penjarian, pemain biola dapat menghasilkan nada-nada improvisasi dari melodi aslinya. Beberapa dari para pemain biola di Banyuwangi mengenal konsep variasi melodi dengan beberapa istilah teknik yang biasa disebut dengan *rageman*, *ngrangin*, *ngembat*.

Ngrangin adalah salah satu sebutan istilah dari teknik permainan biola Banyuwangi. Teknik *ngrangin* mulai dimainkan pada saat bagian-bagian tertentu dari seni pertunjukan *Gandrung* yang hanya dimainkan oleh *sindhèn* dan pemain biola. Pemain biola mengiringi *sindhèn* saat menyanyikan sebuah pantun dengan menggunakan teknik *ngrangin* tersebut. Hal ini, dimaksudkan *ngrangin* karena pemain biola sangat banyak melakukan *improvisasi-improvisasi* dari nada-nada *balungan*.

Teknik permainan biola berikut-

nya adalah teknik *ngembat*. Teknik *ngembat* merupakan sebuah teknik permainan vibrasi pada tiap-tiap nada. Pada teknik *ngembat* mempunyai persamaan dengan teknik pada musik biola barat, istilah bagi biola barat adalah teknik *vibrato*. Fungsi dari tangan kiri salah satunya adalah memainkan teknik *vibrato* atau *ngembat* setelah melakukan teknik intonasi atau teknik *jejapan*. *Vibrato* atau *ngembat* adalah teknik menggerakkan jari-jari dengan cepat atau lambat, yang ditekan pada salah satu senar sehingga menghasilkan getaran suara yang bergelombang. Pada teknik biola Banyuwangi tidak ada standar khusus untuk melakukan teknik *ngembat*, semua dilakukan bebas menurut selera tiap-tiap pemain.

Setelah melakukan teknik *jejapan* dengan benar, para pemain biola mulai melakukan gaya permainan improvisasi lain dengan istilah teknik *kriwilan*. *Kriwilan* jika meminjam istilah teknik biola barat adalah sebuah teknik memainkan nada-nada pada biola dengan *trill*. *Trill* adalah sebuah nada yang dimainkan secara bergantian dengan nada terdekat di atasnya, dan dimainkan secara cepat. Ornament *trill* jika pada penulisan notasi biola musik barat dilambangkan dengan huruf "tr" di atas notasi nada yang dimaksud. Teknik *kriwilan* dimainkan sesuai selera improvisasi tiap-tiap permainan biola pada pertunjukan *Gandrung*.

Sistem penyeteman (*tunning*) senar biola di Banyuwangi disebut dengan istilah *nglaras*. *Nglaras* adalah suatu proses melakukan pelarasan senar biola dengan tujuan untuk mendapatkan nada-nada yang diinginkan. Setelah dilakukan pelarasan senar biola, tahap kedua yaitu pemain biola melakukan teknik yang dinamakan *rageman*. Dalam hal ini, *rageman* dan *nglaras* sangat berbeda. *Rageman* adalah bermain secara improvisasi untuk menemukan nada-nada pada penjarian masih ada yang *fals* atau tidak, sekiranya masih ada senar yang *fals* perlu dilakukan penyeteman ulang dan setelah itu dilakukan *rageman* lagi sampai dirasa oleh pemain biola sudah cukup.

Kontekstual Biola dalam Seni Pertunjukan *Gandrung*

Walaupun tujuan utama bangsa-bangsa Eropa menjajah nusantara untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah dan terakhir menjajah fisik, namun mereka juga baik disadari atau tidak turut membawa kebudayaan yang berasal dari Eropa, termasuk salah satu di antaranya adalah pemakaian alat musik biola yang menjadi bagian integral dari salah satu seni pertunjukan di Banyuwangi.

Kebudayaan Banyuwangi, biola secara perlahan-lahan menggantikan peran musikal melodis yang pada masa sebelumnya pernah dibawakan oleh seruling dan *rebab* masyarakat Banyuwangi biasa menyebut *rebab arum manis*. Sebagai akibat akulturasi dengan sentuhan peradaban barat, alat musik biola tetap menjadi bagian yang integral dalam kebudayaan musik Banyuwangi. Instrumen biola yang mereka akulturasikan disesuaikan dengan kondisi daerah dan masyarakat Banyuwangi. Kemudian tak heranlah bahwa teknik-teknik memainkan dan konsep-konsep musikal biola dalam musik tradisi Banyuwangi mengalami perkembangan-perkembangan yang berbeda dengan tradisi biola pada musik barat atau biola pada daerah nusantara yang lain. Sebagai contoh akulturasi yang tidak sama dengan yang terjadi di daerah nusantara yang lain yaitu bahwa masyarakat Banyuwangi hanya mengenal biola sopran (*violin*) dalam rangkain keluarga alat musik gesek dan mempersepsikan biola dengan satu sebutan yaitu *Baolah*.

Dalam proses akulturasi yang terjadi, mereka tidak menggunakan teknik dan konsep bermain biola dengan pendekatan (*perspektif*) musik barat, walaupun ada sedikit teknik bermain biola yang hampir sama dengan gaya musik barat dengan ketidak sengajaan. Di sisi lain mereka juga menciptakan teknik dan konsep-konsep yang baru. Teknik-teknik seperti cara memegang biola juga berbeda dengan pemain biola yang menggunakan teknik di barat. Menurut informan mereka dapat

memainkan biola dengan tidak ditempel di rahang, tetapi lebih turun mendekati siku tangan kiri. Selain itu pemain biola di Banyuwangi selalu duduk bersimpuh dalam memainkan biola, tidak seperti di barat harus duduk di kursi atau berdiri. Biola di barat umumnya pada masa abad ke 16 sampai sekarang lebih cenderung disajikan dalam bentuk *ansamble* atau orkestra, maka dalam seni pertunjukan *Gandrung* biola hanya sebagai pembawa melodi *polifoni*, dengan selalu menggesek dua senar atau istilah barat disebut dengan teknik *double stop* (menggesek dengan dua senar). Dalam hal ini, biola dalam iringan seni pertunjukan *Gandrung* lebih mengutamakan melodi dan variasi, maupun ornamentasi yang membentuk karakter dan identitas musiknya.

Pada masa kini masyarakat Banyuwangi mengakui bahwa biola adalah sebagai salah satu alat musik tradisionalnya. Mereka mengakui hal ini karena ciri khas musik Banyuwangi dapat dirasakan dari melodi-melodi yang dihasilkan sehingga terlihat berbeda dari musik gamelan di Jawa dan Bali.

Diakui bahwa sistem akulturasi biola dalam seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi ini akan terus mengalami perkembangan-perkembangan sesuai dengan perkembangan zaman pada masa sekarang. Baik itu dari segi teknis maupun konsep musikalnya. Dalam hal ini, yang menjadi kendala perkembangan itu bukan datang dari luar tetapi dari dalam masyarakat Banyuwangi itu sendiri, misalnya tidak ada proses alih generasi yang menjaga kualitas permainan biola khususnya dan seni pertunjukan *Gandrung* pada umumnya.

Menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat Banyuwangi bahwa sistem akulturasi yang tepat hanya dapat dilakukan oleh masyarakat Banyuwangi sendiri, bukan sebuah tuntutan yang datang dari luar. Bagaimana menjaga dan melestarikan sebuah akulturasi agar dapat selalu bertahan dan menjadi identitas yang kuat bagi masyarakat Banyuwangi dan seniman seni pertunjukan *Gandrung*.

Di dalam konsep adat Banyuwangi telah diatur bagaimana menerima unsur-unsur asing tanpa harus menghilangkan bagian dari kebudayaan dan adat Banyuwangi. Selanjutnya unsur-unsur kebudayaan asing diberdayakan untuk menambah keharmonisan dan kekayaan budayanya. Dalam kasus akulturasi biola, dengan kehadiran instrumen biola tidak menghilangkan eksistensi budaya dan stratifikasi masyarakat. Selanjutnya dalam tradisi adat Banyuwangi bermakna bahwa dengan diterimanya biola ke dalam kebudayaan Banyuwangi tidak merusak asas kehidupan. Artinya perubahan bukan pada asas tetapi pada ragam budaya. Dalam konsep adat istiadat bermakna bahwa dengan kehadiran alat musik biola tidak membawa kerusakan dalam berbagai aktifitas upacara adat Banyuwangi. Masyarakat Banyuwangi dengan senang hati menerima kehadiran instrumen biola sehingga dianggap penting dalam seni pertunjukan tradisi di Banyuwangi khususnya *Gandrung* Banyuwangi.

Sistem Pembelajaran Biola Banyuwangi

Berdasarkan penelitian kebanyakan pemain biola di Banyuwangi tidak mendapatkan pendidikan musik secara formal. Mereka menjelaskan belajar biola secara non formal karena belum ada satu institusi yang mengajarkan instrumen biola *Gandrung* Banyuwangi secara formal. Mereka juga mengakui bahwa musik yang mereka mainkan tidak secara tertulis. Pada kenyataan yang ada kebanyakan seniman tradisi di Banyuwangi tidak mengenal musik secara tertulis, kecuali para seniman yang mempunyai latar belakang pendidikan seni musik barat atau musik tradisi. Dalam kajian ilmu etnomuskologi, ilmu musik yang tidak tertulis ini disebut dengan musik *non literate*, sehingga mereka belajar memainkan musik dengan cara tradisi oral dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi oral adalah suatu sistem belajar musik tradisional melalui seorang guru atau orang lain dengan cara mengamati, meniru, dan memperagakan dari seorang guru tersebut. Seniman Ba-

nyuwangi menyebut cara belajar seperti ini dengan cara belajar menurut perasaan.

Kehidupan Pemain Biola Banyuwangi

Dari hasil pengamatan terhadap beberapa informan pemain biola Banyuwangi, umumnya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, baik dari segi pendidikan, pengetahuan, pekerjaan sehari-hari dan pengalaman mereka dalam hidup. Dilihat dari segi pendidikan, pemain biola Banyuwangi kebanyakan hanya sebatas pendidikan setingkat SD ataupun paling tinggi setingkat SMP.

Dalam hal ini, walaupun mereka hanya sampai pada pendidikan tingkat SD atau SMP, mereka mempunyai pengetahuan yang cukup luas tentang musik yang mereka mainkan dan pengetahuan tentang budaya di Banyuwangi.

Dari segi ekonomi dan pekerjaan mereka tidak menggantungkan pekerjaan dari bermain musik saja. Mereka juga mempunyai aktivitas lain pada saat tidak melakukan kegiatan pementasan. Kehidupan sehari-hari mereka adalah bertani di sawah atau ladang yang berlatar belakang seorang petani. Ada juga seorang peternak dan seorang jasa pengambil sampah atau barang-barang bekas. Mereka biasanya melakukan pementasan apabila mendapat panggilan dari pimpinan grup *Gandrung* yang mereka ikuti, atau mendapat undangan pementasan pada saat ada hajatan atau pesta perkawinan.

Fungsi Pemain Biola Gandrung

Malinowski dalam teori fungsi tentang kebudayaan menjelaskan tentang fungsi dari unsur kebudayaan yang merupakan segala aktivitas kebudayaan yang bertujuan untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berkaitan dengan kehidupannya. Berdasarkan teori tersebut, biola yang berkembang di Banyuwangi adalah sebagian dari salah satu unsur-unsur kebudayaan, yang terjadi karena manusia ingin memenuhi kebutuhan akan nalurnya tentang keindahan. Masyarakat Banyuwangi sebagai pemilik dari seni pertunjukan

Gandrung sangat mengakui bahwa biola dapat dijadikan sebagai salah satu instrumen yang dapat memenuhi kebutuhan naluri keindahan dari sebuah pertunjukan *Gandrung*.

Sebagai tambahan untuk menciptakan suasana atmosfer sebuah lakon, musik memiliki dua fungsi dramatik utama dalam sebuah pertunjukan. Musik dapat mengiringi nyanyian atau resitasi dan mengiringi *action* di panggung termasuk tari. Kepentingan dari setiap fungsi bervariasi dari satu tempat dengan tempat yang lain, dan dari bentuk satu pertunjukan dengan bentuk pertunjukan yang lain.

Setelah diakulturisasikan oleh tradisi Banyuwangi dalam kebudayaan musiknya, maka dalam pengamatan yang dilihat biola adalah instrumen yang biasanya dimainkan dalam format ansambel. Dalam ansambel, instrumen biola dapat mengiringi atau diiringi dengan instrumen lain secara konseptual. Bentuk seni pertunjukan ansambel gesek pada musik barat, para pemain berkonsentrasi dengan *partitur* atau teks notasi yang dimainkan pada tiap-tiap instrumen yang dipimpin oleh seorang *conductor* di depan. Posisi-posisi pemain pun juga sudah diatur sesuai dengan tiap-tiap kelompok instrumen. Tiap kelompok masing-masing instrumen terbagi menjadi formasi biola sopran satu, formasi biola sopran dua, formasi biola alto, formasi *cello*, dan formasi *contra bass*. Masing-masing kelompok formasi mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda dalam memainkan karya musik sehingga menjadi satu harmoni.

Dalam seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi instrumen biola juga dimainkan dalam format ansambel yang berfungsi sebagai musik pengiring tari. Tiap-tiap instrumen mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda dalam memainkan *gending-gendingnya*. Dalam struktur penyajian biola menjadi komponen paling utama yaitu berfungsi sebagai pembawa *gending* atau pembawa melodi dan kadang juga menjadi pembuka pada sebuah *gending*. Maka, satuan instrumen biola sangat penting dan berperan sekali dalam jalan-

nya seni pertunjukan *Gandrung*.

Pada saat pertunjukan *Gandrung*, biasanya terdapat dua orang pemain biola. Fungsi dari dua pemain biola adalah satu orang memainkan melodi dan satu orang lagi memainkan *imbal-imbalan* dari melodi atau memainkan secara improvisasi. Fungsi berikutnya adalah salah seorang pemain biola bisa menggantikan peran pemain *kluncing* untuk memainkan *kluncing*, apabila ada bagian-bagian dari pertunjukan pemain *kluncing* diharuskan untuk ikut menari. Fungsi berikutnya yaitu dua pemain biola dapat bergantian untuk istirahat apabila salah seorang pemain ada yang merasa kelelahan, karena pertunjukan *Gandrung* dilaksanakan biasanya dari malam sampai pagi. Fungsi yang terakhir dari dua pemain biola adalah mengantisipasi apabila salah satu pemain biola mendapat kendala kerusakan alat atau *stem* nada biola ada yang turun.

Hal ini dapat dilihat bahwa dalam seni pertunjukan *Gandrung* Banyuwangi peran pemain biola sangat penting dan tidak bisa tergantikan dengan pemain instrumen yang lain, kecuali memang diperlukan untuk kebutuhan *Gandrung* kreasi baru. Karya-karya *Gandrung* kreasi baru tetap menyesuaikan kondisi dan tidak meninggalkan ciri khas tradisi *Gandrung* yang asli.

SIMPULAN

Bagi masyarakat Banyuwangi, biola Banyuwangi atau disebut dengan *baolah* dianggap sebagai bagian terpenting dari kebudayaannya dan merupakan bagian dari musik tradisi Banyuwangi. Hal ini disebabkan proses akulturasi instrumen biola pada seni pertunjukan *Gandrung* sudah dikenal sejak tahun 1890 dengan teknik atau *gending* yang disajikan adalah *gending-gending Gandrung* bukan musik barat.

Dalam hal ini, sebagian masyarakat telah lama mengenal biola tidak hanya mengetahui permainan biola dengan menggunakan sistem teknik biola musik barat. Di Banyuwangi kita dapat menemukan permainan biola tanpa menggu-

nakan teknik disiplin ilmu musik barat. Hal ini, dapat disimpulkan bahwa teknik musik barat untuk permainan biola tidak selamanya digunakan. Terbukti dengan adanya salah satu seni pertunjukan tradisi di Banyuwangi Jawa Timur yang menggunakan biola dengan konsep, teori dan teknik yang diciptakan masyarakat Banyuwangi yaitu pada seni pertunjukan *Gandrung*.

Mengenai rasa indah, tidak semua masyarakat Indonesia mengakui bahwa rasa musikal dengan disiplin ilmu musik barat nyaman untuk didengar, enak dipergakan, dengan kata lain sebagian dari masyarakat Indonesia mempunyai teknik-teknik tersendiri untuk dapat mengungkapkan rasa musikalnya walaupun mereka menggunakan alat musik yang berasal dari barat seperti biola. Dari sinilah biola dapat menciptakan ciri khas dan karakter bagi seni pertunjukan Banyuwangi yang tidak dapat tergantikan dengan instrumen yang lain. Biola atau *baolah* sudah menjadi identitas bagi budaya Banyuwangi khususnya seni pertunjukan *Gandrung*, baik itu seni pertunjukan *Gandrung* klasik maupun seni pertunjukan yang sudah dimodifikasi menjadi seni pertunjukan kreasi baru, biola atau *baolah* akan selalu digunakan.

Sebagai seni yang sudah melekat pada masyarakat, peranan dan fungsi seni pertunjukan *Gandrung* tidak berakhir pada saat masa perjuangan, namun semakin lebih berkembang seiring perkembangan jaman dan memberikan nuansa yang lebih indah bagi kehidupan seni budaya masyarakat Osing Banyuwangi. Hampir semua jenis seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Banyuwangi mendapat banyak inspirasi dari seni pertunjukan *Gandrung*. Hal ini terbukti bahwa sampai sekarang masyarakat Banyuwangi terutama para seniman tradisi dan para pakar budayawan Banyuwangi tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan seni pertunjukan *Gandrung*. Demikian juga pemerintah Kabupaten Banyuwangi turut memberikan perhatian khusus dan mengangkat *Gandrung* sebagai Maskot Pariwisata di Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anoegrajekti, Novi. "Seblang Using: Studi Tentang Ritus Dan Identitas Komunitas Using". 2003. Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Arifin, Winarsih Partaningrat. 1995. *Babad Blambangan*. Cet. I. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya. Bramantyo, Triyono dan I Wayan Senen. *Apresiasi Pengaruh Musik Bali Terhadap Musik Banyuwangi*, Jurnal Fenomen. Yogyakarta: Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2006.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Di Asia Tenggara*, terj Prof. Dr. R.M. Soedarsono. Bandung: Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- BS, Haryadi. 1985. "Gandrung dan Sejarahnya, Asal Muasalnya yang Membingungkan". Artikel Jawa Pos, 25 Mei 1985.
- Dariharto. 2009. "Gandrung Banyuwangi". Banyuwangi: Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Kamien, Roger. 1994. *Music: An Appreciation*, 2nd Brief Ed, Fifth Edition. USA: Mc Graw-Hill, Inc.,.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UP-Press).
- Kunst, Jaap. 1973. *Music In Java Its History, Its Theory and Its Technique*. Netherlands: The Hague Martinus Nijhoff.
- Lamb, Norman. 1971. *Guide To Teaching Strings*. California State University, Sacramento.
- Lekerkerker, C. T.t. *Blambangan. Indische Gids II/ 1923: 1030-1067*, terj. Pitoyo Boedhy Setiawan. Banyuwangi: Perpustakaan Daerah Banyuwangi.
- Luthan, Deddy. 1990. *Kadung Dadi Gandrung Wis*. Jakarta: Bilik Budaya KASITHA SMARANDHANA.
- Malm, William P. 1967. *Music Cultures of The Pacific, The Near East, and Asia*. New Jersey: Prentice-Hall Englewood Cliffs.
- Margana, Sri. 2007. *Javas Last Frontier, The Struggle for Hegemony of Blambangan c. 1763-1813*. Leiden: Universiteit Leiden.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music, USA: Northwestern University Press*.
- Munardi, A.M dan Koesdiono, dkk. 1983. *Pengetahuan Karawitan Jawa Timur*. Surabaya: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, Sal M., A.M. Munardi. T.t. "Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisi di Banyuwangi". Jakarta: Proyek Pembinaan Media Kebudayaan.
- Nettl, Bruno. 1983. *The Study of Ethnomusicology Twenty nine Issues and Concepts*. Urbana and Chicago: University of Illinois Press.
- Pigeaud, Dr. Th. 1938. *Javaanse Volksvoertoningen Bijdrage tot de beschrijving van land en volk*. Volkslectuur Batavia.
- Ricklefs, H.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*, terj Drs Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sardjono, K. 1981. *Pengembangan Seni Gandrung Sebagai Atraksi Wisata*. Banyuwangi: Badan Pengembangan Pariwisata Daerah Tingkat II Banyuwangi.
- Scholte, Joh. T.t. *Gandroeng van Banjoewangi*. Banyuwangi: Perpustakaan Daerah Banyuwangi.
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Edisi ketiga yang diperluas. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sudjadi, Drs. 1986. "Asal-Usul Dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa Ini, Kesenian Bahasa Dan Folklor Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Tim Penyusun. T.t. "Blambangan Selayang Pandang". Banyuwangi: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Banyuwangi.

wangi.

Wolbers, Paul Arthur. 1992. *"Maintaining Using Identity Through Musical Performance; Seblang And Gandrung of Banyuwangi, East Java (Indonesia)"*. Urbana, Illinois: University of Illinois at Urbana-Champaign.

Zulfahmi, Muhammad. 2008. *Biola Melayu Dalam Kebudayaan Musik Melayu Pesisir Timur Sumatera Utara*. Yogyakarta: Tesis Sekolah Pascasarjana Univesitas Gadjah Mada.

Sumber Lain

Wawancara dengan bapak Sunardi, Minggu 12 Februari 2012, pukul 10.00, Kalibaru Banyuwangi.

Wawancara dengan bapak Rajuli, Minggu 12 Februari 2012, pukul 19.00, Desa Mangir, Rogo Jampi Banyuwangi.

Wawancara dengan bapak Buang, Minggu 12 Februari 2012, pukul 21.00, Desa Mangir, Rogo Jampi Banyuwangi.